EMANSIPASI – JUGA UNTUK PEREMPUAN

AGUSTINA NUNUK P. MURNIATI

Bahasa mengandung tabiat mempermainkan si pemakainya, dapat pula dipermainkan untuk mengukuhkan keinginan yang menggunakan. Lebih-lebih apabila suatu kata telah "dipromosikan" oleh seorang tokoh masyarakat, maka suatu kata atau istilah akan "tenar", walaupun artinya belum tentu benar. Demikian pula kata "besar" *emansipasi*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata emansipasi berarti pembebasan dari perbudakan atau persamaan *hak* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kata atau istilah ini hampir selalu dikaitkan dengan perempuan. Emansipasi perempuan diartikan sebagai proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk maju dan berkembang.[1]

Kata emansipasi sering pula diartikan "persamaan" yang dimengerti secara harfiah. Emansipasi perempuan dimengerti sebagai persamaan perempuan dengan laki-laki. Pengertian ini menimbulkan perbedaan pendapat yang berproses menjadi konflik, baik di kalangan laki-laki dan perempuan, maupun di kalangan perempuan sendiri. Keadaan itu terjadi apabila pengartian kata tersebut sangat dangkal dan tergesa-gesa. Kata emansipasi muncul untuk memberi makna suatu keadaan di mana sebelumnya terjadi suatu keadaan yang mengikat, mengekang, membedakan, merendahkan kedudukan, yang membuat situasi tidak bebas, tidak merdeka. Situasi ini menggambarkan bahwa dalam masya-

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud., Balai Pustaka.

rakat terdapat, paling sedikit, dua pihak yang mempunyai "kedudukan berseberangan" yaitu: yang mengikat (pengikat) – yang diikat (terikat), pengekang – terkekang, kedudukan tinggi – kedudukan rendah. Situasi relasi antarmanusia seperti ini memberi kesempatan kepada pengikat, pengekang, yang berkedudukan tinggi, "menguasai" si terikat, si terkekang, yang berkedudukan rendah. Terjadilah *penjajahan* dalam relasi antara manusia. Hubungan lalu menjadi hubungan "penjajah" dan "dijajah". Pihak yang dijajah mengalami situasi tidak bebas, tidak merdeka. Mereka menginginkan perubahan sosial yang *membebaskan, memerdekakan.*

Kata *bebas* dan *merdeka* pun tidak bijaksana apabila dicampuradukkan. Bebas berarti lepas sama sekali, tidak terhalang, tidak terganggu, dan dapat berbuat, bergerak dan berbicara leluasa. Sedangkan merdeka berarti bebas dari tuntutan, penjajahan, keterikatan, perhambaan, dan bebas berkehendak. Dari pengartian kata-kata tersebut, kata emansipasi mengandung makna *perjuangan kemerdekaan.*

Merdeka yang berarti lepas dari penjajahan, membutuhkan proses lebih lanjut, yaitu *menghilangkan penjajahan.* Selama penjajahan masih ada, kemerdekaan yang sejati tidak akan terwujud. Penjajahan akan hilang apabila hubungan antarmanusia tidak atas – bawah, tetapi sederajad, setingkat. Untuk mengubah situasi ini dibutuhkan perubahan sosial yang revolusioner, karena membutuhkan penyadaran yang mendalam dan diikuti perubahan pandangan yang radikal.

Emansipasi dan Perempuan

Emansipasi lebih banyak dikaitkan dengan perempuan. Seperti misalnya R.A. Kartini adalah pejuang emansipasi perempuan. Apa yang dilakukan R.A. Kartini dalam kaitannya dengan perempuan lalu dijadikan makna untuk kata emansipasi. Tentu saja pengartian emansipasi *di sini* lalu menjadi sempit. Maka, tidak mengherankan apabila kata emansipasi masih banyak disalahartikan dan belum dapat mencapai tujuan dari makna yang sesungguhnya. Memang dalam perjalanan sejarah, perjuangan emansipasi perempuan telah mendapatkan hasil yang berupa persamaan hak bagi perempuan di berbagai bidang. Namun hakikat emansipasi (kemerdekaan) perempuan sendiri apakah sudah tercapai?

Sesungguhnya perjuangan emansipasi bukan hanya monopoli perempuan. Yang membutuhkan emansipasi adalah semua orang yang dijajah, ditekan, diikat, dikontrol, mereka yang tidak merdeka. Orang

yang berada di posisi ini merasakan hidupnya tertekan, tertindas. Mereka merasakan bahwa sesamanya mengontrol/menguasai, menentukan bahkan mengikat hidupnya. Situasi hidup seperti ini jika melembaga, membuat orang menjadi "membatu", menganggap bahwa situasi seperti yang dialami itu sudah sepantasnya. Tetapi bagi mereka yang mempunyai kesempatan refleksi, akan merenungkan hidupnya dan mengkaitkannya pada Allah Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Yang Mahakasih dan Mahaadil. Orang miskin akan bertanya, mengapa yang menguasai mereka orang kaya? Orang kulit hitam bertanya, mengapa orang kulit putih mengontrol mereka, bangsa dari negara miskin (Dunia III) bertanya mengapa negara kaya (Dunia I) mengatur hasil bumi dan perekonomian mereka? Pertanyaan serupa muncul di berbagai kalangan: kaum muda mempertanyakan kepada orang tua, murid kepada guru, anak buah kepada pimpinan, orang "bodoh" kepada orang "pandai", awam kepada para rohaniwan, dan seterusnya. Apakah situasi ini menerangkan bahwa Allah itu sama dengan: orang kaya, kulit putih, negara dunia pertama, orang tua, para pemimpin, orang pintar dan para rohaniwan? Paling mendasar, perempuan akan bertanya kepada laki-laki, mengapa kaum laki-laki mengontrol/menguasai hidup kaum perempuan. Apakah Allah itu laki-laki? Begitu kuatnya penguasaan ini sampai pada "keberanian" kaum laki-laki untuk meletakkan dirinya "lebih tinggi" dari kaum perempuan. *Pembenaran* hal ini diupayakan melalui berbagai aspek kehidupan: sosial, ekonomi, politik, budaya, dan termasuk agama. Di berbagai aspek kehidupan tersebut kaum perempuan menjadi kelompok marjinal. Citra bahwa perempuan sebagai manusia diciptakan sesudah manusia laki-laki (karena "dibuat" *pembedaan waktu* penciptaan), telah membentuk ideologi baik bagi laki-laki maupun perempuan, bahwa perempuan adalah manusia nomor dua, subordinate, inferior. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak mampu dan tidak perlu diberi kesempatan memimpin dan turut mengambil keputusan dalam kehidupan masyarakat dan atau Gereja. Kesempatan dalam masyarakat diberikan kepada perempuan apabila mereka dapat berperilaku seperti laki-laki dalam stereotipi (tegas, kuat, agresif, daya saing tinggi, dsb.).

Situasi kaum perempuan seperti yang digambarkan di atas sebenarnya dapat membuat kaum perempuan *sepengalaman, seperasaan, dan sependeritaan* dengan semua kelompok yang dikategorikan klas dua. Apabila pengalaman tersebut dihadapi, "dipeluk" dan dihayati, dan tidak dihindari, akan membantu kaum perempuan menyadari keberadaannya. Di sini kesadaran akan realitas hidup dialami.

Renungan dilanjutkan dengan merefleksikan kehidupan tersebut dengan kehendak Allah. Apakah Allah Yang Mahakuasa "memberikan tempatnya" kepada manusia untuk "menguasai" sesamanya? Bagi perempuan yang pernah mengalami perjumpaan dengan Allah, dengan keyakinannya akan menjawab: *tidak mungkin*. Allah yang kehadirannya selalu memberikan napas tenteram, damai, membahagiakan, memerdekakan dan menyelamatkan, tidak mungkin menciptakan keadaan yang sebaliknya.

Situasi yang membuat manusia tidak merdeka, "sesak napas" karena tertindas, membutuhkan perubahan sosial, ke *suasana kemerdekaan sejati*. Kata emansipasi hendaknya memberi inspirasi kepada kita untuk memproses perubahan ke arah situasi yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai manusia tanpa kategori klas satu dan klas dua. Emansipasi mendorong kita menuju kemerdekaan. Suasana kemerdekaan akan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mengemukakan pendapatnya walaupun saling bertentangan. Kepada mereka pula penilaian diserahkan, sehingga terjadi adu argumen secara terbuka yang akan bermuara pada kesepakatan yang adil. Untuk mencipta keterbukaan, dibutuhkan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk mengemukakan kemauannya/kehendaknya.

Maka dari itu, emansipasi yang semula diartikan pemerdekaan perempuan, sebenarnya belum terjadi apabila perempuan masih dikategorikan inferior oleh (budaya) "kodrat". Pemerdekaan perempuan harus dilanjutkan dengan pemerdekaan manusia, yang mengajak perempuan dan laki-laki menyadari bahwa yang "menciptakan" kategori dalam masyarakat adalah budaya patriarkhi. Budaya ini telah menciptakan konstruksi sosial yang dinamakan "kodrat" sebagai laki-laki dan perempuan (stereotipi). Kata kodrat ini ditempelkan sebagai label golongan masyarakat yang tersusun hierarkis tadi. Label kodrat ini ternyata telah membuat manusia merasa tidak dapat berubah dan tidak dapat diubah. Seolah-olah, kodrat ini berasal dari Allah. Keadaan ini dapat membuat seseorang (yang di bawah) merasa tidak berdaya, dan sebaliknya dapat membuat seseorang (yang di atas) menjadi sangat berkuasa terhadap sesama.

Bagi umat Kristiani, gerakan emansipasi sebagai gerakan pemerdekaan umat manusia harus dimulai dengan "pemersatuan" pengalaman hidup dengan yang tertindas, dijajah, dan terikat. Dari sini muncul *keprihatinan bersama*. Keprihatinan akan situasi yang membuat banyak orang mengeluh dan "merasa sakit bersalin", dan bukan hanya mereka saja tetapi juga kita yang menerima karunia Roh, juga mengeluh

(*bdk.* Rm 8:22-23). Perempuan adalah manusia yang paling dahulu mengalami "keterikatan" ini, sebelum laki-laki mengalami keterikatan dalam berbagai aspek kehidupan. Dari fungsi biologisnya, mereka diberi tugas (oleh kaum laki-laki) yang berat. Ia harus di rumah, mengurusi hidup yang dikemas dengan berbagai istilah seperti tugas reproduksi, prokreasi, penanggung jawab regenerasi, ibu bangsa, tiang keluarga, dan sebagainya. Beban yang berat ini merupakan ikatan bagi perempuan, karena tugas mengurus hidup bukan hanya tugas mereka, maka mereka membutuhkan pemerdekaan. Tetapi ternyata kemerdekaan perempuan "terikat" pada kemerdekaan laki-laki. Kaum laki-laki telah terikat juga pada kebudayaan ciptaan manusia yang menempatkan laki-laki "di atas" perempuan. Aturan main dalam masyarakat yang telah terstruktur ini, mengikat manusia seluruhnya, dan sukar untuk direntas. Di sinilah sumber permasalahan dari kemerdekaan manusia. Ikatan struktur budaya patriarkhi sangat kuat, yang kemudian memunculkan struktur-struktur lainnya seperti struktur ekonomi, sosial, politik, dan agama, yang semuanya diwarnai oleh pandangan budaya patriarkhi, yang (merasa) kuat menguasai yang (dianggap) lemah. "Yang di atas" menentukan kehidupan "yang di bawah". Posisi kesempatan pengambilan keputusan untuk memilih berbagai alternatif hampir selalu berada pada kelompok "yang di atas". Kemerdekaan sejati tidak akan terwujud dalam situasi seperti ini.

Manusia Merdeka dan Teologi

Emansipasi juga dibutuhkan bangsa Israel yang ditindas di Mesir oleh raja Firaun. Dan Allah menuntun mereka keluar dari penjajahan. Allah memberi kesempatan beremansipasi (*bdk.* Kel 1:1-22; 13:17-22). Diutuslah seorang pemimpin yang membawa bangsa Israel ke situasi yang merdeka. Namun perjalanan hidup mereka jatuh bangun, karena tergoda oleh dorongan keinginan untuk menguasai sesama, untuk meletakkan dirinya "di atas" sesamanya. Terjadilah situasi di mana para pemimpin tergoda untuk berkuasa tanpa batas dan sewenang-wenang. Masyarakat yang dipimpin menjadi berkurang kemerdekaannya. Maka muncullah para nabi yang diutus untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan, yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan kemerdekaan manusia (*bdk.* 1 Raj dan 2 Raj). Tetapi, seolah-olah, tugas para nabi itu gagal. Nabi Yeremiah mengeluh, mengapa Allah membiarkan ketidakadilan terjadi (*bdk.* Yer 12:1-17).

Situasi seperti digambarkan di atas terus terjadi, sampai kelahiran Yesus. Yesus lahir di dunia yang sudah terkonstruksi oleh budaya. Yesus lahir, dibesarkan, dan berkarya di masyarakat patriarkhis. Ia hidup dalam sejarah manusia yang sedang mencari kemerdekaanya. Yesus bersama-sama manusia, bersama-sama mengeluh, bersama-sama berpedih-hati, bersama merasakan penindasan, dan ketidakadilan. Bagi pengikut-Nya, yang berkeyakinan bahwa Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, kehadiran-Nya dirasakan sebagai kehadiran Allah, solidaritas Allah dalam struktur sosial budaya masyarakat. Kehadiran-Nya memberi semangat, memberi harapan (*bdk.* Rm 8:1-21); memerdekakan semua yang tertindas, baik Yahudi maupun Yunani, baik hamba maupun bukan, laki-laki dan perempuan (*bdk.* Gal 3:23-29).

Yesus yang lahir dan bersatu dengan kelompok masyarakat yang tertindas, menunjukkan permulaan dari gerakan solidaritas-Nya. Kemudian, karena kehadiran-Nya dirasa mengancam penguasa (Herodes), Yesus kecil diancam akan dibunuh. Dalam perjalanan-Nya mengajak manusia lebih memahami kehendak Allah yang membebaskan manusia, Yesus selalu mendapat rintangan dan ancaman. Ternyata perjalanan untuk mencapai emansipasi, memerlukan perjuangan untuk menemukan identitas diri bahwa seseorang adalah subjek dalam dan bersama dunianya, jadi bukan hanya objek yang dapat dimanipulasi oleh "nasib" dan "kekuasaan yang tidak nampak".[2]

Karya para nabi dan karya Yesus mempunyai kesamaan dalam hal memperjuangkan emansipasi manusia. Sama pula tantangan dan rintangan yang dihadapi. Dari sejarah hidup manusia tersebut menggambarkan bahwa makna emansipasi tidak sekedar "persamaan hak" yang tidak mendasar. Emansipasi menyangkut perubahan pandangan secara total, menyeluruh mengenai struktur budaya patriarkhi yang menciptakan ketidakadilan. Sejarah hidup Yesus menunjukkan bahwa "upah" perjuangan emansipasinya adalah *mati di kayu salib*. Menurut surat Paulus kepada Jemaat di Roma, perjuangan emansipasi dapat menimbulkan frustrasi (Rm 8:20). Maka memperjuangkan kemerdekaan bukan (hanya) "penggeseran" penjajahan, tetapi *penghapusan* penjajahan. *Cakrawala kemerdekaan adalah pengharapan.* Pengharapan atas dasar iman terhadap janji Allah yang akan terpenuhi di masa mendatang. Janji ini bukan opium bagi manusia, tetapi dorongan untuk membangun situasi sebagaimana telah dijanjikan Allah.[3]

---

2. Russel, Letty M., *Human Liberation in Feminist Perspective – A Theology*, hlm. 5-40.
3. *Ibid.*, hlm. 41.

Perjuangan emansipasi membutuhkan saat-saat untuk berhenti dan merenung, serta menyadari pengalaman secara kontekstual, karena kehidupan meliputi berbagai aspek. Kemudian pengalaman ini direfleksikan dengan iman yang akan membawa kepada pertanyaan baru dan aktivitas baru yang diwarnai iman yang semakin mendalam. Pertanyaan baru yang selalu dimunculkan pada kesempatan refleksi akan "mengikis" kekerasan struktur yang menutupi kesadaran manusia. Apabila aksi – refleksi ini dilakukan terus menerus, maka kesadaran akan realitas hidup berproses menjadi kesadaran potensial, yaitu kesadaran bahwa janji Allah akan terjadi, walaupun sekarang belum terjadi.

Emansipasi Merupakan Suatu Proses Perubahan

Mengingat bahwa cakrawala kemerdekaan adalah pengharapan, maka emansipasi bukan suatu hasil, melainkan proses perubahan. Suatu proses perubahan mengandung tiga unsur waktu, waktu yang telah lalu, sekarang, dan yang akan datang. Orientasi suatu proses perubahan adalah *masa depan.* Waktu yang telah lalu memberikan pengalaman, yang dapat berguna untuk masa sekarang dan masa depan. Pengalaman waktu lalu yang dimaksud di sini berwujud *tradisi, sejarah, dan bahasa yang digunakan untuk komunikasi antarmanusia.*[4]

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia cenderung untuk melanjutkan (memproses) ketiga macam pengalaman tersebut. Apabila dalam mengalami hidup, manusia tidak pernah menanyakan tentang tradisi, sejarah, serta bahasa yang dipergunakan untuk berkominikasi, maka proses pengalaman hidup tadi akan berjalan statis. Sebab sebenarnya tradisi, sejarah, dan bahasa adalah masalah.

Tradisi menjadi masalah apabila tradisi yang berupa proses kehidupan manusia dalam masyarakat tertentu pada zaman tertentu, *dibakukan* menjadi pola/pedoman/aturan dalam kehidupan manusia selanjutnya. Pola atau aturan tersebut lalu membatu dan mati, berhenti berproses, padahal belum tentu sesuai dengan perjalanan zaman. Misalnya, tradisi bahwa kepala keluarga harus suami, perempuan Jawa harus selalu mengalah, pemimpin perayaan Ekaristi harus laki-laki, dan sebagainya. Pola yang telah membatu ini menjadi penghalang proses emansipasi.

4. Russel, Letty M., *Ibid.*, hlm. 72-103.

Sejarah menjadi masalah pada waktu sejarah *tidak diceritakan sebagai fakta secara keseluruhan*. Sejarah akan menjadi masalah bagi generasi penerus apabila: perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, peristiwa Gerakan 30 September 1965, peristiwa Madiun, Gerakan Perempuan Indonesia, dan sebagainya diceritakan secara sepihak oleh kelompok yang "diuntungkan atau dirugikan". Sejarah menjadi masalah karena fakta yang telah dialami tidak dipelajari secara utuh, ada bagian yang (sengaja) disembunyikan. Sejarah diketahui melalui bahasa lisan maupun tulis. Hanya mereka yang mempunyai kedudukan dominan dalam masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan sejarah ini. Maka perempuan dan orang-orang yang berada di lapisan bawah tidak didengar sejarah hidupnya. Bagimana sejarah keluarga orang yang diberi label "pemberontak", mengapa terjadi pemberontakan, tidak pernah terdengar ceritanya. Demikian pula dalam sejarah kehidupan Yesus. Kita tidak pernah mendengar bagaimana perempuan yang hidup di sekitar Yesus menulis refleksinya seperti halnya Lukas, Markus, Matius, dan Yohanes. Apa dan bagaimana yang diwartakan oleh perempuan-perempuan pada zaman Paulus? Surat apa yang pernah mereka tulis untuk sesama kaumnya pada waktu itu? Mungkin jawabannya: perempuan tidak "mampu menulis", sehingga tidak masuk dalam sejarah, atau ada tetapi "disembunyikan". Semua situasi ini akan menjadi penghambat proses emansipasi sebab fakta tidak lengkap.

Untuk berelasi dengan sesama, manusia butuh komunikasi, yang menggunakan bahasa. Jadi bahasa diciptakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat mengemukakan pikiran, perasaan, dan aktivitasnya. Dalam penggunaan bahasa pun tradisi mewarnai. Ideologi bahwa hidup itu *berpasangan*, seperti yang diceritakan Kitab Kejadian tentang Nuh yang diselamatkan Allah dari bencana air bah (*bdk*. Kej 6:18-20), menjadi tradisi untuk berbahasa. Bahasa sampai saat ini dipahami sebagai kata-kata berpasangan (biner) yang hierarkis. Helene Cixous mengatakan bahwa pasangan tersebut maskulin, karena berasal dari pikiran dan tulisan laki-laki. Kaum laki-laki tidak menganggap penting bahwa pasangan kata-kata itu menjadi pasangan yang selalu memberikan tempat yang satu di atas yang lain dengan kategori "baik" dan "buruk". Dalam bukunya *Sorties,* Cixous membuat daftar beberapa kata yang dikotomis, seperti aktif – pasif, matahari – bulan, siang – malam, baik – buruk, tinggi – rendah, kebudayaan – alamiah, modern – kuno, dan sebagainya. Menurut dia dikotomi kata-kata yang berpasangan itu mendorong orang berasumsi bahwa pasangan itu sama

dengan pasangan "laki-laki – perempuan". Pasangan kata-kata ini yang disebut "biner patriarkhal".[5]

Dengan menghargai pendapat Helene Cixous, kita tidak heran apabila pengartian atau tafsir dari cerita atau komunikasi apa saja akan terpengaruh oleh biner patriarkhal ini. Proses emansipasi akan terhalang karena bahasa juga merupakan simbol yang besar pengaruhnya terhadap pandangan, serta cara berpikir seseorang, dan dapat menjadi ideologi.

Tradisi yang telah menjadi pola baku, sejarah yang tidak utuh diceritakan serta bahasa komunikasi yang telah menjadi ideologi biner patriarkhal membuat masyarakat tidak sadar bahwa yang telah terjadi dalam hidupnya sekarang ini bukan "nasib" ataupun kodrat, yang tidak perlu dipermasalahkan. Tradisi, sejarah, maupun bahasa yang digunakan untuk komunikasi sangat penting dan harus dipertanyakan, dipermasalahkan. Permasalahan ini harus dipromosikan melalui penyadaran manusia. Manusia disadarkan bahwa merekalah aktor sejarah yang mengukir perjalanan kehidupan manusia. Keyakinan bahwa Allah hidup dan bekerja bersamanya, mengharuskan manusia mewujudkan janji Allah, mencipta dunia yang adil dan damai.

Hubungan Persahabatan antarmanusia, Kunci Emansipasi

Perjalanan hidup kita melalui tradisi, sejarah, serta bahasa komunikasi merupakan dinamika dalam proses menuju kemerdekaan. Dinamika ini kita alami dalam masyarakat sebagai dorongan untuk menyadari realitas sosial budaya. Kita, perempuan dan laki-laki, bersama-sama berproses dalam dan dengan segala hambatan. Segala hambatan kita hadapi, kita peluk dan tidak kita hindari, untuk memperoleh kesadaran bersama bahwa kita adalah subjek dan aktor dari sejarah kita sendiri. Dalam proses dinamika ini terjadi benturan-benturan terhadap (budaya) hasil buatan kita sendiri di waktu yang lampau. Terjadilah budaya "melawan" budaya. Dengan demikian, kita melihat budaya, tradisi, sejarah sebagai masalah, tidak "membiarkannya" menjadi batu, mitos yang mati dan menjajah kita.

Dalam menjalani proses dinamika ini dibutuhkan sahabat – bukan musuh, teman – bukan lawan, kelembutan – bukan kekerasan. Maka dibutuhkan penyadaran bersama, laki-laki dan perempuan, yang tertin-

5. Tong, Rosemarie, *Feminist Thought,* hlm. 217-238.

das oleh struktur; serta berjuang bersama-sama. Dilandasi semangat persahabatan, bersama melakukan tindakan sesuai dengan janji Allah. Dengan keyakinan bahwa Allah setia kepada janji-Nya dan mendampingi kita dalam berproses menuju ke pengharapan. Emansipasi yang berarti pemerdekaan sejati bagi manusia akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aburdene, Patricia & Naisbitt, John
1993 *Mega Trends For Women*, London, Sydney, Auckland, Johannesburg, Century.

Boff, Leonardo
1984 *Liberating Grace,* NY, Orbis Books.

Cooey, Paula M., Eakin, William R., McDaniel, Jay B
1992 *After Patriarchy*, NY, Orbis Books.

Fabella, Virginia
1980 *Asia's Struggle For Full Humanity,* Orbis Books.

Lane, Dermot A.
1975 *The Reality of Jesus*, NY, Paulist Press.

Russell, Letty M.
1976 *Human Liberation In A Feminist Perspective A Theology*, Philadelphia, The Westminster Press.

Tong, Rosemarie
1989 *Feminist Thought, A Comprehensive Introduction*, San Francisco, Westview Press.